

PERKEMBANGAN KERAJAAN MARITIM GIRI

KEDATON TAHUN 1487-1681 M

Oleh:

ZAENAL ARIFIN

IKIP Widya Darma

Abstrak: Kerajaan Giri Kedaton di Gresik (sekarang) sebagai sebuah wilayah yang berlokasi di Pesisir Utara Pulau Jawa telah memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah Nusantara. Peran penting itu bahkan telah berlangsung sebelum terbentuknya Kabupaten Gresik saat ini. Peran penting Giri Kedaton telah dimulai sejak meredupnya kerajaan Majapahit yang berhaluan Hindu. Peranan Giri Kedaton secara nyata dan mandiri muncul dan berkembang secara pesat mulai akhir abad ke-15 sampai dengan akhir abad ke-18 M. Pertumbuhan kota dagang bagi Gresik tidak lepas dari munculnya dua pelabuhan utama yang berkembang saat itu. Dua pelabuhan utama yang dimaksud adalah Pelabuhan Gresik dan Pelabuhan Jaratan. Dua pelabuhan ini selama 200 tahun menopang perekonomian Giri Kedaton.

Tujuan penelitian ini antara lain mendeskripsikan eksistensi Kerajaan Giri Kedaton pada masa Kasunanan dan Pasca Kasunanan dalam peta politik nusantara serta Potensi maritim Kerajaan Giri Kedaton dan pengembangannya dalam ekonomi perdagangan tahun 1487-1681 M. Metode penelitian sejarah ini mengikuti metode dalam penelitian sejarah pada umumnya, meliputi tahap-tahap sebagai berikut : Tahap Pengumpulan Sumber (Heuristik), Kritik Sumber (Verifikasi), Penafsiran (Interpretasi), dan Penulisan (Historiografi).

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan kerajaan maritim giri kedaton tahun 1487-1681 M, maka dapat disimpulkan bahwa: Eksistensi Kerajaan Giri Kedaton pada masa Kasunanan dan Pasca Kasunanan dalam peta politik nusantara boleh dibilang mengalami dinamika yang cukup panjang. Hal ini bisa kita ketahui dalam Babad Gresik. Giri Kedaton pada masa kesunanan adalah satu kurun waktu, dimana raja-raja yang memerintah bergelar sunan. Gelar sunan yang disandang oleh penguasa Giri dimiliki sejak masa pemerintahan Raden Paku (1487-1506 M). Sesudah beliau, secara berturut-turut Giri diperintah oleh Sunan Dalem (1506-1545 M), Sunan Sedamargi (1545-1548 M), kemudian Sunan Prapen (1548-1605 M). Pengganti Sunan Prapen tidak lagi bergelar sunan, tapi Panembahan, satu gelar lebih rendah dibandingkan dengan sunan. Perubahan gelar ini kabarnya atas campur tangan Sultan Pajang. Disinilah kekuasaan kharismatik dapat memperkuat kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial apabila seseorang menyandanginya. Sedangkan Giri Kedaton pada Pasca Kesunanan mengalami pergantian panembahan - panembahan seperti Panembahan Kawis Guwa (1605-

1616 M), Panembahan Agung (1616-1636 M), dan Panembahan Mas Witono (1638 – 1660).

Potensi maritim Kerajaan Giri Kedaton dan pengembangannya dalam ekonomi perdagangan tahun 1487-1681 M sangat luar biasa potensinya. Dari banyak sumber tersebut di atas menginformasikan bahwa Kerajaan Giri Kedaton-Gresik memiliki potensi sangat besar dibidang maritime. Potensi ini dibuktikan dengan banyaknya bangsa asing yang berlabuh di Gresik. Pada saat itu juga banyak memberikan informasi tentang Bandar dagang Gresik, tentunya tidak terlepas dari kekuasaan Kerajaan Giri Kedaton pada masa 1487-1681 M atau selama kurun 200 tahun lamanya.

Kata Kunci: Kerajaan Maritim Giri Kedaton.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kerajaan Giri Kedaton di Gresik (sekarang) sebagai sebuah wilayah yang berlokasi di Pesisir Utara Pulau Jawa telah memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah Nusantara. Peran penting itu bahkan telah berlangsung sebelum terbentuknya Kabupaten Gresik saat ini. Peran penting Giri Kedaton telah dimulai sejak meredupnya kerajaan Majapahit yang berhaluan Hindu. Peranan Giri Kedaton secara nyata dan mandiri muncul dan berkembang secara pesat mulai akhir abad ke-15 sampai dengan akhir abad ke-18 M. Perkembangan yang pesat itu didukung dengan munculnya Gresik sebagai kota perdagangan di abad 15 M (Graaf, 189: 72). Pertumbuhan kota dagang bagi Gresik tidak lepas dari munculnya dua pelabuhan utama yang berkembang saat itu. Dua pelabuhan utama yang dimaksud adalah Pelabuhan Gresik dan Pelabuhan Jaratan. Dua pelabuhan ini selama 200 tahun menopang perekonomian Giri Kedaton.

Sejak diberlakukannya otonomi daerah tahun 2000 membawa dampak positif bagi daerah-daerah untuk memahami sejarah daerahnya. Hal itu tampak pada beberapa daerah yang telah menulis ataupun sedang merencanakan penulisan sejarah lokal. Bahkan daerah-daerah tertentu telah menyusun sejarahnya untuk keperluan menentukan hari jadi ataupun untuk keperluan pembelajaran di sekolah. Salah satu aspek penting pembelajaran sejarah dengan menyesuaikan perkembangan otonomi daerah adalah penulisan sejarah muatan lokal yang sesuai dengan perkembangan dan potensi daerah masing-masing. Muatan lokal dalam pengajaran sejarah pada prinsipnya merupakan upaya pengenalan kepada siswa (sejak pendidikan dasar) tentang beberapa peristiwa maupun peninggalan sejarah yang ada di daerahnya (Dukut Imam Widodo, 2004).

Gresik dalam panggung sejarah Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan budaya bangsa. Munculnya nama Gresik dan pergulatannya didalam panggung sejarah Indonesia sejak kuno sampai saat ini merupakan peristiwa yang sangat monumental untuk dibukukan (Aminuddin Kasdi, 2001). Demikian juga nama Siti Fatimah binti Maimun, Maulana Malik Ibrahim, dan Sunan Giri merupakan nama yang sangat dikenal dalam sejarah Indonesia, khususnya dikaitkan dengan dunia ekonomi perdagangan dan penyiaran agama Islam. Bertolak dari latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Kerajaan Maritim Giri Kedaton Tahun 1487-1681 M”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar bekakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian, antara lain:

1. Bagaimana eksistensi Kerajaan Giri Kedaton pada masa Kasunanan dan Pasca Kasunanan dalam peta politik nusantara?
2. Bagaimana potensi maritim Kerajaan Giri Kedaton dan pengembangannya dalam ekonomi perdagangan tahun 1487-1681 M?

TINJAUAN PUSTAKA

Kerajaan Giri Kedaton

Kajian referensi terkait dengan sejarah Gresik dapat ditemukan dalam buku yang ditulis oleh sejarawan dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa karya yang mengupas tentang sejarah politik dan kebudayaan Gresik antara lain: 1). Tim 1991 Pemkab Gresik. *Kota Gresik sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi Gresik*, 2). Aminuddin Kasdi, 1988. *“Babad Gresik sebagai Sumber Sejarah” dalam Media Pendidikan Ilmu Pengetahuan*. Surabaya: IKIP Surabaya No 37 Th IX, dan karya Aminuddin Kasdi yang lain di tahun 2005 seperti *“Kepurbakalan Sunan Giri (Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Budha dan Islam abad 15-16)*. Surabaya: Unesa University Press, 3). Wahyu Utomo, Danang. 2011. *Gresik: Sebuah Catatan Perjalanan Sejarah Islam (Makalah dalam iaaipusat PIA)*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, 4). Graaf, H. J. de dan Th. G. Th. Pigeaud, 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti (Grafitipers). serta 5). Meinsma, J.J., 1903. *Serat Babad Tanah Jawi, Wiwit Saking Nabi*

Adam Dumugi ing Tahun 1647. S' Gravenhage. Tersebut itulah diantara buku yang akan dijadikan bahan kajian dalam karya tulis ini.

Potensi Maritim Kerajaan Giri Kedaton

Istilah “Gresik” muncul pertama kali pada masa kekuasaan Majapahit dalam sebuah Prasasti Karang Bogem (1387 M). Pada Prasasti Karang Bogem ini memuat nama atau kata “Gresik” dalam teks berbahasa Jawa kuno. Prasasti Karang Bogem (1387 M) merupakan prasasti logam satu keping. Prasasti ini dikeluarkan oleh seorang tokoh penguasa Majapahit, dua tahun sebelum wafatnya Sri Maharaja Hayam Wuruk. Diduga tokoh yang mengeluarkan prasasti ini adalah Batara Parameswara Pamotan Wijayarajasa Dyah Kudamerta, raja Kedaton Wetan yang wafat pada tahun 1388 M. Bunyi salinan tulisan dari transkrip prasasti itu sebagai berikut (Mustakim, 2010: 4).

Tulisan pada bagian muka:

*“Iku wruhane para mantri ing tirah, aryya songga, pabayeman, aryya carita purut, patih lajer, wruhane yen ingong amage- haken karange patih tambak karang bogem, penangane, kidul lebu, panangane wetan sadawata anutug segera pisan, penangane kulon babatan demung wana, anutug segera pisan, pasawahane sajung babatan akikil, iku ta malerahaja den siddhigawe Hana ta kawulaningong saking **Gresik** warigaluh ahutang saketi rong laksa genep sabisane hasikep rowang warigaluh luputata pangarah saking si-dhayu kapangarahan po hiya sakti dalem galangan kawolu anghaturakna tahiya bacan bobot sewu sarahi atombak sesine tambake akature ringong, hana ta dagang angogogondhok, amahat, luputa ta ring arik purih saprakara, knaha tahiya ring pamuja.”*

Terjemahan dari isi Prasasti Karang Bogem (1387 M) adalah sebagai berikut.

Makna bagian muka:

*“Bahwa inilah surat yang harus diketahui oleh para mantri Tirah, yang mulia Songga dari Pabayeman, yaitu yang mulia Carita dari Purut, Patih Lajer. Mereka hendaknya mengetahui bahwa kita telah menetapkan daerah seorang patih tambak Karang Bogem. Perbatasannya di sebelah selatan dengan sebidang ladang, di sebelah timur berbatasan dengan tanah yang mendatar dari laut. Di sebelah barat berbatasan dengan tanah penebasan hutan belukar kayu demung yang mendatar dari laut. Adapun luasnya sawah satu jung dan penebasan satu kiki. Demikian perbatasan itu. Jangan diganggu penetapan itu. Kemudian adalah seorang warga kami berasal dari **Gresik**, kerjanya sebagai nelayan, mempunyai utang sejumlah satu kati dua laksa (kira-kira 120.000 ?). Sedapat-dapatnya dia akan memungut bantuan sesama nelayan. Kini mereka, akan bebas dari tuntutan dari pihak Si- dhayu, tetapi mereka harus memenuhi tuntutan dari negeri (Majapahit). Di galangan kedelapan (kawolu) mereka harus membayar terasi (hacan, belacan) seberat seribu timbangan Hasil tambak harus diberikan kepada kita (kerajaan).*

METODOLOGI

Metode penelitian sejarah ini mengikuti metode dalam penelitian sejarah pada umumnya, meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

Tahap Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Sumber utama untuk penelitian ini lebih bersandar pada sumber-sumber berupa tulisan, antara lain, arsip, dokumen, data-data sejarah Gresik yang terdapat pada buku-buku sejarah umum. Beberapa karya yang secara khusus banyak mengulas tentang sejarah Gresik dimanfaatkan untuk menyusun buku ini antara lain : *Memahami Sejarah* (Aminuddin Kasdi, diterbitkan oleh Unesa University Press, 2001), *Babad Gresik: Tinjauan Historiografis dalam Studi Sejarah* (Aminuddin Kasdi, laporan penelitian, 1987), *Grissee Tempo Doeloe* (Dukut Imam Widodo, et.al., diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), *Gresik dalam Perspektif Sejarah dan Hari Jadi* (Tim Peneliti dan Penyusun, diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, 1991), *Gresik dalam Perspektif Sejarah* (Tim Penyusun, diterbitkan oleh Disparinkom, 2004), *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Penyebaran Islam di Nusantara* (Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, 1998), *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman* (Mustakim, 2010), dan *Serat Sedjarah Gersik* (Kijai Ngabei Mangoenadirdjo, PWGTPP, 1932).

Kritik Sumber (Verifikasi)

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap sumber untuk mendapatkan sumber yang kredibel atau dapat dipercaya. Sumber-sumber itu memeberikan data dan fakta sejarah yang akan menjadi kerangka dalam penulisan. Dalam penelitian ini kritik sumber lebih dilakukan pada kritik intern, yaitu kajian terhadap isi sumber dan bukan pengkajian pada benda atau bahan material dari sumber. Terhadap situs peninggalan sejarah, buku/referensi, makalah, atau rujukan lainnya terkait dengan Kerajaan Giri Kedaton terlebih dahulu ditelaah isinya dan dimanfaatkan bila sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini (Aminuddin Kasdi, 2001).

Penafsiran (Interpretasi)

Sumber sejarah yang kredibel mengandung atau merekam fakta-fakta yang dapat dipercaya. Fakta-fakta sejarah yang terkumpul selanjutnya ditafsirkan berdasarkan hubungan antar fakta. Apabila dalam menyusun hubungan itu ada fakta yang kurang lengkap, peneliti dapat menggunakan asumsi. Akan tetapi asumsi atau imajinasi tersebut

harus cocok atau sinkron dengan fakta-fakta yang telah ada. Cerita sejarah yang tersusun sebenarnya adalah paparan hubungan antar fakta yang ditemukan pada sumber-sumber sejarah (Aminuddin Kasdi, 2001).

Penulisan (Historiografi)

Hasil akhir dari penelitian adalah bentuk penulisan yang disajikan secara kronologis dan tematis sesuai dengan aspek atau dimensi peristiwa yang terjadi. Pendekatan kronologis dan tematis diterapkan sebagai model penyusunan laporan atau penulisan buku. Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan menghasilkan karya tulis yang mudah dipahami, luwes, rasional, dan kritis (Aminuddin Kasdi, 2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kerajaan Giri Kedaton Masa Kasunanan Dan Pasca Kasunanan

Menurut Babad Gresik bahwa sebelum Sunan Giri menobatkan diri menjadi Raja Giri Kedaton bergelar Prabu Satmoto dengan disaksikan oleh para wali pada zamannya, beliau mendirikan kedaton (istana) tujuh tingkat (tundha pitu) disebuah bukit, yang kemudian dikenal dengan Giri Kedaton. Pembangunan kedaton berlangsung pada tahun 1408 Saka/1486 M, mendapat gelar Prabu Satmoto pada tahun 1409 Saka/1487 M, kemudian beliau meninggal pada tahun 1428 Saka/1506 M, dimakamkan di Giri Gajah. Pemerintahan Giri kemudian dilanjutkan oleh Sunan Dalem.

1. Giri Kedaton pada masa Kesunanan

Giri Kedaton pada masa kesunanan adalah satu kurun waktu, dimana raja-raja yang memerintah bergelar sunan. Gelar sunan yang disandang oleh penguasa Giri dimiliki sejak masa pemerintahan Raden Paku (1487-1506 M). Sesudah beliau, secara berturut-turut Giri diperintah oleh Sunan Dalem (1506-1545 M), Sunan Sedamargi (1545-1548 M), kemudian Sunan Prapen (1548-1605 M). Pengganti Sunan Prapen tidak lagi bergelar sunan, tapi Panembahan, satu gelar lebih rendah dibandingkan dengan sunan. Perubahan gelar ini kabarnya atas campur tangan Sultan Pajang (*de Graaf, 1997: 64*).

Misi perdamaian Sunan Prapen tercermin dalam sumber tradisional, Babad Tanah Djawi berikut ini : *“Lajang isoen Kandjeng Soenan Giri dawoeha marang poetraningsoen Senopati ing Mataram lan dawoeha marang poetraningsoen Pangeran Soerabaja. Liring Lajang : nggoniro bakal perang ikoe ingsoen ora nglilani, krana*

bakal akeh pepati, ngroesaake wong tjilik. Ing mengko sira wong loro milih : isi lan wadah. Jen sira wis pada milih isi lan wadah ing sesening ira dewe-dewe, toemoeli pada atoeta, lan podo soekoera ing Allah. Noeli pada moeliha marang negara nira dewe-dewe....Pangeran Soerabaja semaoer :”Kakang Senapati koelo milih isi kemawon, sampejan wadhipoen.” Panembahan Senapati inggih sampoen narimah tampi wadah. Sareng sampoen sami pilih-pinilih ladjeng sami bibar mantoek dateng negaranipoen pijambak-pijambak.” Dari data tersebut di atas tercermin begitu besarnya pengaruh dan wibawa penguasa Giri terhadap raja-raja di Jawa. Bahkan berdasarkan sumber sejarah tradisional dan lokal pengaruh Giri juga sampai jauh ke luar Jawa.

2. Giri Kedaton pada Pasca Kesunanan

Panembahan Kawis Guwa (1605-1616 M)

Menurut Wiselius, setelah Sunan Prapen meninggal pada tahun 1605 M digantikan oleh Panembahan Kawis Guwa yang mungkin memerintah sampai tahun 1616 M. Dibawah pemerintahan Panembahan Kawis Guwa ini kewibawaan Giri dibidang politik mengalami kemunduran, hal ini tercermin dari perubahan gelar yang dipakai lebih rendah derajatnya dari gelar sunan yang dimiliki oleh para pendahulunya. Hageman berpendapat bahwa penurunan gelar itu terjadi atas perintah raja Pajang.

Panembahan Agung (1616-1636 M)

Menurut sumber Belanda, pada tahun 1615 M ada dua orang laki-laki dari loji Belanda (di Gresik) di pukul hingga mati di pegunungan luar Gresik, tempat kediaman Paus Islam. Meskipun A.Gijsels mengakui orang-orang pegunungan (Bouccuit) adalah “*kelompok berandalan jahat*”, namun ia menganggap orang-orang Belanda sendirilah yang menyebabkannya, “*sebab sifat pemabuk bangsa kami dapat menimbulkan banyak persoalan*”, katanya. Selain itu ada petunjuk, bahwa hubungan Gresik dengan Ambon ternyata tetap terpelihara dengan baik. Sedangkan hubungan Giri dengan kerajaan Mataram nampaknya kurang baik.

Demikianlah, pada tahun 1635 M, Sultan Agung dengan perantara Ratu Pandan Sari (Raden Ajeng Walik) memerintahkan Pangeran Pekik Surabaya untuk menyerang Giri. Kemudian terdapat banyak petunjuk bahwa selama tahun-tahun terakhir pemerintahan Sultan Agung, hubungan antara pusat spritual Giri dan Keraton Mataram tidak lagi bersifat permusuhan.

Panembahan Mas Witono (1638 – 1660)

Menurut Babad Gresik dan Wiselius, pengganti Panembahan Agung adalah Panembahan Mas Witono. Babad Gresik menceritakan bahwa ia telah mengangkat Kyai Gulu dari desa Setra pantai selatan menjadi “*Lurah*” di Gresik. Dengan demikian pemerintahan kesatuan Giri Gresik sudah berakhir dan oleh Wiselius dipandang sebagai permulaan periode Giri dan Gresik.

Menurut Wiselius urutan masing-masing penguasaan tersebut sebagai berikut :

1. Puspa Ita (1660-1680)
2. Wirayadi (1680-1703)
3. Singanagoro (1703 – 1725)
4. Singasari (1725 – 1743/44)

Adapun para Bupati Gresik antara lain :

1. Kyai Nolodiko (1600-1669)
2. Kyai T. Poespanegara (1669 – 1732)
3. Kyai T. Djoyonegoro (1732-1748) sebagai Bupati Kasepuhan
4. Kyai. T. Soerowikromo (1739-1743) sebagai Bupati Kanoman
5. Kyai T. Poesponegoro II (1743-1748) sebagai Bupati Kanoman
6. Kyai Soeronegoro (1748-1762) sebagai Bupati Kasepuhan
7. Kyai Tirtoredjo (1748-1765) sebagai Bupati Kanoman
8. Kyai T. Astronegoro (1762-1775) sebagai Bupati Kasepuhan
9. Kyai T. Hardjonegoro (1775-1778) sebagai Bupati Kasepuhan
10. Kyai T. Djojodirodjo (1778-1788) sebagai Bupati Kanoman dan Kasepuhan

Kyai Adipati Brotonagoro (1778-1808) sebagai Bupati Kanoman dan Kasepuhan, peralihan dari masa VOC ke Pemerintahan Hindia Belanda. (*Banun Mansur, 1997 : 23. Juga lihat Staat Blad van Nederland-Indie Tahun 1928 no. 300, tanggal 9 Agustus 1928*).

Potensi Maritim Kerajaan Giri Kedaton Dan Pengembangannya Dalam Ekonomi Perdagangan Tahun 1487-1681 M.

Istilah “Gresik” muncul pertama kali pada masa kekuasaan Majapahit dalam sebuah Prasasti Karang Bogem (1387 M). Pada Prasasti Karang Bogem ini memuat nama atau kata “Gresik” dalam teks berbahasa Jawa kuno. Prasasti Karang Bogem (1387 M) merupakan prasasti logam satu keping. Prasasti ini dikeluarkan oleh seorang tokoh

penguasa Majapahit, dua tahun sebelum wafatnya Sri Maharaja Hayam Wuruk. Diduga tokoh yang mengeluarkan prasasti ini adalah Batara Parameswara Pamotan Wijayarajasa Dyah Kudamerta, raja Kedaton Wetan yang wafat pada tahun 1388 M. Raja ini adalah raja bawahan dari Raja Hayam Wuruk. Hal ini karena terdapat penggunaan kata '*ingong*' yang artinya aku, bukannya kata "*ingsun*".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan kerajaan maritim giri kedaton tahun 1487-1681 M, maka dapat disimpulkan bahwa:

Eksistensi Kerajaan Giri Kedaton pada masa Kasunanan dan Pasca Kasunanan dalam peta politik nusantara boleh dibilang mengalami dinamika yang cukup panjang. Hal ini bisa kita ketahui dalam Babad Gresik. Giri Kedaton pada masa kesunanan adalah satu kurun waktu, dimana raja-raja yang memerintah bergelar sunan. Gelar sunan yang disandang oleh penguasa Giri dimiliki sejak masa pemerintahan Raden Paku (1487-1506 M). Sesudah beliau, secara berturut-turut Giri diperintah oleh Sunan Dalem (1506-1545 M), Sunan Sedamargi (1545-1548 M), kemudian Sunan Prapen (1548-1605 M). Pengganti Sunan Prapen tidak lagi bergelar sunan, tapi Panembahan, satu gelar lebih rendah dibandingkan dengan sunan. Perubahan gelar ini kabarnya atas campur tangan Sultan Pajang. Seperti telah disebutkan bahwa sunan adalah singkatan dari susuhunan artinya yang dijunjung tinggi atau suhun, artinya dijunjung di atas kepala atau tempat memohon sesuatu. Disinilah kekuasaan kharismatik dapat memperkuat kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial apabila seseorang menyandangnya. Sedangkan Giri Kedaton pada Pasca Kesunanan mengalami pergantian panembahan - panembahan seperti Panembahan Kawis Guwa (1605-1616 M), Panembahan Agung (1616-1636 M), dan Panembahan Mas Witono (1638 – 1660).

Potensi maritim Kerajaan Giri Kedaton dan pengembangannya dalam ekonomi perdagangan tahun 1487-1681 M sangat luar biasa potensinya. Dari banyak sumber tersebut di atas menginformasikan bahwa Kerajaan Giri Kedaton-Gresik memiliki potensi sangat besar dibidang maritime. Potensi ini dibuktikan dengan banyaknya bangsa asing yang berlabuh di Gresik. Pada saat itu juga banyak memberikan informasi tentang Bandar dagang Gresik, tentunya tidak terlepas dari kekuasaan Kerajaan Giri Kedaton pada masa 1487-1681 M atau selama kurun 200 tahun lamanya.

Saran

Berkembangnya suatu daerah tidak lepas dari sejarah lokal yang pernah ditinggalkan, tentunya perlu sekali untuk digali dan dijadikan sebagai materi pembelajaran dibidang akademik khususnya di Kabupaten Gresik. Banyak daerah yang belum ditulis sejarahnya, disinilah siapapun dapat menjadi sejarawan bagi daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2010. *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman: kajian Sejarah Ekonomi, Politik, Sosial, dan Budaya*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- _____. 1987. *Babad Gresik: Tinjauan Historiografis dalam Studi Sejarah*. Surabaya: Laporan penelitian.
- Aminuddin, Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Carey, Peter. 1986. *Orang Jawa & Masyarakat Cina*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Dukut Imam Widodo, et.al. 2004. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004).
- Graaf, H. J. de dan Th. G. Th. Pigeaud, 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti (Grafitipers).
- Kijai Ngabeimangoenadirdjo. 1932. *Serat Sedjarah Gresik*. Gresik: PWGTPP.
- M.C. Ricklefs. 1991. *Sejarah Indonesia Modern (terj.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kartodirdjo, Sartonodan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mustakim. 2005. *Gresik (Sejarah Bandar Dagang & Jejak Awal islam)*. Jakarta: CV Citra unggul Laksana.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Gesik (Tim). 1991. *Kota Gresik sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik.
- Suwandi. 1997. *Perkembangan Kota Gresik sebagai Kota Dagang Abd XV-XVIII (Kajian Sejarah Lokal Berdasarkan Wawasan Sosial-Ekonomi)*. Surabaya: Unesa University Press
- Suyono, Capt. R.P. 2003. *Peperangan Kerajaan di Nusantara (Penelusuran Kepustakaan Sejarah)*. Jakarta: PT Grasindo.